BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah suatu negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Seperti yang telah di ketahui, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan terbesar di dunia yang memiliki berbagai macam flora dan fauna. Di Indonesia juga banyak terdapat berbagai jenis tumbuhan yang dapat dijadikan obat-obatan, rempahrempah, dan lain sebagainya. Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas, mempunyai kurang lebih 13700 pulau yang besar dan kecil dengan keanekaragaman jenis flora dan fauna yang sangat tinggi. Di Indonesia diperkirakan terdapat 100 sampai dengan 150 famili tumbuh-tumbuhan, dan dari jumlah tersebut sebagian besar mempunyai potensi untuk dimanfaatkan sebagai tanaman industri, tanaman buah buahan, tanaman rempah-rempah dan tanaman obat-obatan.[1]

Flora Indonesia sangat kaya dengan berbagai jenis dan keragamannya, sebagai gambaran kekayaan dan keragaman flora Indonesia memperkirakan bahwa jumlah jenis tanaman berbunga antara 25.000-30.000 jenis (Sikumbang, 2008). Heyne (1987), menyatakan bahwa Indonesia memiliki tidak kurang dari 1000 jenis tumbuhan obat yang tergabung dalam ± 150 jenis famili. Tumbuhan obat yang ditemukan di Cagar Alam Sibolangit, Sumatera Utara adalah 62 jenis

[1] Puji Lestari, November 2016. Studi Tanaman Khas Sumatera Utara Yang Berkhasiat Obat, *Jurnal Farmanesia*, Vol. 1 No 1, hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tergolong spermatophyta, 5 jenisdari pteridophyta, yang termasuk dalam 35 famili.[2]

Obat tradisional Indonesia yang dikenal sebagai Jamu, telah digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia untuk menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit sejak berabad-abad yang lalu jauh sebelum era Majapahit. Ke depan pengembangan dan pemanfaatan obat bahanalam/obat herbal Indonesia ini perlu mendapatkan substansi ilmiah yang lebihkuat, terutama melalui penelitian dan standarisasi sehingga obat herbal Indonesia dapat diintegrasikan dalam sistem pelayanan kesehatan nasional.[3]

Pengertian tanaman tradisional pada umumnya juga disebut apotek hidup, yaitu keluarga memanfaatkan sebagian tanah untuk ditanami tanaman obat-obatan untuk keperluan sehari-hari. Umum diketahui, bahwa banyak obat-obatan tradisional yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Tanaman obat tradisional umumnya lebih aman karena bersifat alami dan memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat-obat buatan pabrik. Itulah sebabnya sebagian orang lebih senang mengkonsumsi obat-obat tradisional. Selain itu tanaman obat tradisional umumnya lebih kuat menghadapi berbagai penyakit tanaman karena memiliki kandungan zat alami untuk mengatasinya.[4]

Tanaman obat tradisional yang lebih populer disebut jamu merupakan kebutuhan pokok dalam memenuhi tuntutan kesehatan disamping obat-obat farmasi. Kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat di Indonesia terutama yang ada di desa-desa menggunakan jamu sebagai penyembuhan dan perawatan

[2] Ibid.
[3] Ibid.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatanya bukan suatu hal yang asing lagi. Hal ini disebabkan karena jamu merupakan warisan nenek moyang yang sejak dahulu kala telah menggunakan jamu untuk perawatan dan pengobatan.[5]

Desa lahir atau berkembang secara tradisional tanpa direncanakan dan tanpa tata desa yang jelas dan bertanggungjawab. Hampir semua fasilitias yang dimiliki kota belum pernah atau mungkin masih lama tidak akan dimiliki dan dinikmati orang yang tinggal di desa. Kelahiran desa, kalau diusut lebih jauh kebanyakan adalah suatu kebetulan. Sebagian lagi terbentuk secara adat, di mana desa induk sudah terlalu penuh atau tidak dapat lagi menghidupi warganya secara wajar, sehingga timbul kerusakan membuka desa baru. [6]

Pada periode sebelum tahun 1970-an banyak terjangkit penyakit infeksi yang memerlukan penanggulangan secara cepat menggunakan antibiotik (obat modern). Pada saat itu, jika hanya mengandalkan OT (obat tradisional) atau jamu yang efek farmakolaginya lambat tentu kurang bermakna dan pengobatannya tidak efektf. Sebaliknya pada periode berikutnya hingga sekarang sudah cukup banyak ditemukan turunan antibiotik baru yang potensinya lebih tinggi sehingga mampu membasmi berbagai penyebab penyakit infeksi. Akan tetapi timbul penyakit lain yang bukan disebabkan oleh jasad renik melainkan oleh gangguan metabolisme tubuh akibat konsumsi berbagai jenis makanan yang tidak terkendali serta gangguan fatal tubuh sejalan dengan proses penuaaan (penyakit metabolik degeneratif).[7]

---

[5] Ibid.
[6] Marbun, *Proses Pembangunan Desa*, (Jakarta: Erlangga 1983), hal. 35.
[7] Katno, *Tingkat Manfaat, Keamanan dan Efektifitas Tanaman Obat dan Obat Tradisional* , (Karanganyar, Jawa Tengah 2008), hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa contoh, yang termasuk penyakit metabolik yaitu suatu penyakit yang diakibatkan gangguan metabolisme tubuh karena pola makan yang tidak terkendali diantara diabetes (kencing manis), hiperlipidemia (kolesterol tinggi), obesitas (kegemukan), asam urat, batu ginjal, hepatitis, hipertensi (tekanan darah tinggi) dan lain-lain; sedangkan penyakit-penyakit degeneratif, penyakit sebagai akibat proses penuaan tubuh misalnya radang persendian (reumatik), sesak nafas (asma), tukak lambung (ulser), haemorrhoid (wasir/ambien) dan pikun (*lost of memory*).[8]

Untuk menanggulani penyakit-penyakit tersebut diperlukan pemakaian obat dalam waktu lama sehingga jika menggunakan obat modern dikhawatirkan adanya efek samping yang terakumulasi terus menerus dan dapat merurigakn kesehatan. Oleh karena itu lebih sesuai bila menggunakan obat alam/OT, walaupun penggunaannya dalam waktu lama tetapi efek sampingnya relatif kecil (jika digunakan secara tepat dan rasional) sehingga dianggap lebih aman.[9]

Sejak dulu Indonesia telah dikenal memiliki budaya pengobatan tradisional termasuk penggunaan tumbuhan obat sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah kesehatan. Pengetahuan tentang tanaman berkhasiat obat berdasarkan pada pengalaman dan keterampilan secara turun temurun telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya Namun adanya modernisasi budaya, khususnya budaya pengobatan modern dapat menyebabkan hilangnya pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat.

Pendekatan Toga memandang masyarakat sebagai pelaku utama dalam

---

[8] Ibid.
[9] Ibid, hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelolaan sumberdaya alam. Sebagai pelaku utama masyarakat harus mampu mengendalikan pembuatan keputusan tentang pengelolaan sumberdaya alam. Kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Sehingga masyarakat mampu memerankan fungsinya secara optimal.

Adalah tanggung jawab kita bersama untuk memelihara lingkungan sehingga memungkinkan kehidupan manusia secara bermartabat dan sejahtera baik masa kini maupun masa datang. oleh karena itu pendidikan mengenai hal ikhwal lingkungan baik bagi generasi muda maupun dewasa adalah hal yang penting untuk memperluas dasar bagi pikiran maju dan tingkah laku yang bertanggungjawab dari orang perorangan, perusahaan atau masyarakat dalam melindungi dan memperbaiki ingkungan menurut dimensi insani sepenuhnya.[10]

Dengan melalui pendidikan lingkungan diharapkan timbulnya kesadaran akan tanggungjawab manusa terhadap lingkungan akan meningkat. Daripadanya diharapkan timbulnya sikap yang bertanggungjawab dari masyarakat dalam memanfaatkan dan memelihara sumber alam dan melindungi lingkungan hidup manusia terhadap kerusakan pencemaran dan degradasi.[11]

Di area wilayah Desa Watuagung cukuplah mudah unuk menemukan tanaman obat yang seharusnya mampu dimanfaatkan masyarakat untuk ketahanan kesehatan sehingga faktor ketahan tubuh maupun ekonomi mereka sedikit terselamatkan berkat jerihpayah mereka sendiri dalam menjaga dan memanfaatkan alam sekitar mereka yakni dalam hal ini tanaman obat keluarga

[10] Daldjoeni, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, (Bandung: PT. Alumni2004), hal. 103-104.
[11] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau yang sering kita sebut adalah Toga Hampir disetiap belakang rumah warga dengan mudah kita bisa menemukan pohon mengkudu dan tidak asing lagi bahwa pohon ini sejak lama sudah terkenal khasiatnya mampu membantu masyarakat dalam melawan penyakit stroke.

Dalam hal pemberdayaan menyangkut kesehatan dan pemanfatan alam untuk kemaslahatan dan kesejahteraan bersama Desa Watuagung dinilai masih sangat kurang perhatian, sesuai pengakuan ibu-ibu jamaah yasinta dalam FGD yang telah dilakukan kemarin "*nang kene iku ra tau enek koyok ngeten niki mas, yo sek samean iki ngadakno kumpulan mbahas hal koyok ngeten niki*"[12]. Maksudnya adalah disini belum pernah ada perihal seperti ini mas, ya baru anda ini yang mengajak kumpul untuk membahas perilah seperti ini.

Seharusnya dengan adanya dominasi penyakit stroke di area Watuagung yang tepatnya di Rt 10,11,12, dan 39 pemerintah daerah dalam hal ini adalah kepala Desa Watuagung yakni Syamsul Hadi mampu berinisiasi memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa pelatiahan ataupun dalam istilah lain yang menyangkut penjelasan secara umum kepada masyarakat dari baik itu ahli kesehatan atupun yang lain sekiranya mampu mengajak masyarakat berdiskusi bersama tentang masalah mereka dalam hal ini adalah dominasi penyakit stroke yang ada di wilayah Desa Watuagung Rt 10,11,12 dan 39.

Pengembangan dan pemberdayaan kapasitas terhadap masyarakat menjadi faktor kunci yang sangat diperlukan agar mereka mampu memerankan sebagai pelaku utama atau subjek dalam pengelolaan sumber daya alam secara

[12] Wawancara dengan Tuminah (68) RT. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

efektif dan bukan malah menjadi pecandu obat obatan kimia yang secara umum sudah jelas dampak kerugian jika terus dilakukan.

Salah satu pendekatan pemberdayaan kesehatan terhadap masyarakat Desa Watuagung adalah melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga atau yang paling sering kita dengar adalah Toga Pendekatan pemberdayaan kesehatan terhadap masyarakat Desa Watuagung melalui pemanfaatan tanaman obat keluarga mempunyai kelebihan karena proses penyadaran terhadap masyarakat menjadi lebih mudah untuk diterima karena memanfaatkan secara optimal sumberdaya alam yang telah ada. Pemanfaatan tanaman obat keluarga juga memiliki fungsi diantaranya sebagai alat untuk merawat dan memanfaatkan sebaikmungkin anugrah alam yang diberikan sang pencipta kepada kita semua.

Kajian ini menekankan peningkatan kapasitas masyarakat Desa Watuagung dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga dari segi ilmu kearifan lokal masyarakat yang dahulunya menggantungkan kebutuhunnya semua pada alam, sehingga masyarakat mampu mencpai tingkat keberdayaan yang tinggi melalui kegiatan mengelola dan memanfaatkan alam sesuai kebutuhan. Yang nantinya diharapkan masyarakat mampu meningkatkan partisipasinya dalam mengelola sumberdaya alam secara lestari sesuai kaidah ekologis yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahterann bersama.

Penelitian ini mampu dianggap penting adanya karena ditunjukan pada upaya penyelesaian permasalahan keterbelengguan masyarakat terhadap obat kimia yang di ikuti dengan dominasi penyakit stroke di beberapa area yang ada di Desa Watuagung dengan tujuan akhirnya adalah menjadikan masyarakat mandiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penyelesaian masalah kesehatan dengan mampu menjadikan alam sebagai rujukan mereka kembali untuk mengatasi segala kebutuhan baik ekonomi maupun kesehatan dengan efek sampingnya cenderung lebih sedikit.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama yang dibahas dalam skrispsi ini adalah bagaimana bisa dominasi penyakit stroke terjadi di Desa Watuagung, sedangkan sumberdaya alam berupa tanaman obat sepanjang area pemukiman sangatlah melimpah.

1. Bagaimana pola terjadinya ketergantungan obat-obatan kimia di Desa Watuagung?
2. Bagaimana strategi mengurai ketergantungan obat kimia di Desa Watuagung?

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian untuk pendampingan ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pola terjadinya ketergantunga obat-obatan kimia di Desa Watuagung.
2. Untuk mengetahui strategi mengurai ketergantungan obat kimia di Desa Watuagung.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya ilmu pemberdayaan dalam kawasan pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya perpusatakaan sebagai salah satu pusat sumber belajar dan informasi yang dapat memberikan pelayanan yang baik kepada yang lain.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan pengelolahan sumberdaya alam khususnya tanaman obat dan kelestarian alam pada umumnya. Dan juga diharapkan menjadi tambahan informasi bagi semua pemberdaya maupun aktor penting dalam perubahan dalam menyusun strategi dan program penyuluhan pemanfaatan tanaman obat.

E. Strategi Pemberdayaan

Dari permasalahan yang telah diketahui, bahwa mulai hilangnya kearifan lokal Toga sebagai alternatif penyembuhan obat keluarga sebenarnya merupakan kejadian yang harus segera diatasi. Karena mulai hilangnya kearifan lokal Toga sebagai alernatif obat keluarga akan menyebabkan berbagai masalah yang lebih dari sekedar ketergantungan terhadap obat kimia di Desa Watuagung. Oleh karena itu, tujuan dari progam ini adalah;

Tabel 1.1
Tujuan program

No	Tema	Masalah	Harapan	Strategi
1	Sumber daya manusia	Kurangny kesadaran Masyarakat akan pentingnya toga	Masyarakat sadar akan pentingnya toga	1. Pendidikan tentang pentingnya produksi toga 2. Pendampingan kader untuk membentuk lembaga guna mengadvokasi masalah keterbelengguan masyarakat akan pola

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				konsumsi obat
2	Lembaga	Belum ada lembaga yang mengadvokasi tentang pentingnya swasembada tanaman obat	Lembaga mengadvokasikan kepada masyarakat akan pentingnya manfaat toga	1. Memfasilitasi proses kegiatan advokasi tentang tata ruang 2. Praktek advokasi kebijakan tata ruang desa yang
3	Kebijakan	Belum ada penataan tata ruang desa untuk toga	Tertatanya tatruang desa untuk toga	1. Memfasilitasi penataan tataruang desa untuk toga 2. Pendidikan penataan tataruang

Sumber : Diolah dari hasil FGD dengan jamaah ibu yasinta Desa Watuagung pada tanggal 06 Desember 2016

Penyebab utama dalam masalah ini dilihat dari 3 aspek yakni aspek manusianya, aspek lembaganya, dan aspek kebijakan berikut penjelasannya.

1. Kurangnya Kesadaran Masyarakat akan pentingnya toga

Desa Watuagung merupakan desa yang memiliki potensi alam yang sangat melimpah dan sangat beragam tetapi dengan ketidak fahaman masyarakat akan pentingnya toga sebagai alternatif untuk penyembuhan suatu penyakit, maka tanaman obat yang tumbu dengan subur ini tidak diperhatikan selayaknya sebuah obat yang berkhasiat, jika tanaman ini dimanfaatkan maka masyarakat Watuagung tidak harus bergantung dan mampu lepas dari keterbelengguan terhadap bahanya obat-obatan kimia. Dengan ini bisa dikatakan bahwa kesadaran masyarakat Desa Watuagung sangat lemah akan pentingnya toga sebagai alternatif menghadapi penyakit yang sering dihadapi masyarakat Watuagung adalah dominasi penyakit stroke yang didasari dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola kecenderungan konsumsi dan kurangnya aktivitas fisik dalam pembakaran lemak yang berakibat kolesterol.

2. Belum ada lembaga yang mengadvokasi tentang pentingnya swasembada tanaman obat

Dalam eksplorasi lahan yang ada di Watuagung, pada kenyataanya masyarakat disana masih belum mampu memaksimalkan pentingnya membudidayakan tanaman obat keluarga, sebagai alternatif lain dari obat-obatan kimia yang tentunya akan berdampak kurang baik bagi tubuh dalam jangka panjang. Kurangnya eksplorasi terhadap budidaya tanaman obat keluarga di Watuagung selain dari tidak fahamnya masyarakat disana terhadap fungsi dan nilai guna tanaman obat itu sendiri, Umumnya masyarakat disana menganggap bahwa tanaman obat keluarga tidak mempunyai nilai jual yang tinggi sehingga mereka kurang berminat terhadap budidaya tanaman toga. Padahal, jika dikembangkan lebih lanjut itu bisa menjadi lahan bisnis baru di kalangan masyarakat Watuagung.

Seharusnya pihak pihak terkait, seperti dinas kesehatan dan juga lembaga lembaga lingkungan dan masyarakat di Watuagung harus mendorong gerakan untuk memfasilitasi budidaya penanaman obat keluarga dengan melakukan pelatihan pelatihan dan pengarahan pendidikan terkait manfaat mengembangkan tanaman obat keluarga itu sendiri. Sehingga masyarakat disana akan terpacu untuk memberdayakan tanaman obat keluarga. Terlebih di Indonesia sekarang ini banyak orang orang yang jenuh dengan obat obatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kimia dan lebih memilih beralih ke pengobatan tradisional. Salah satunya dari tanaman obat kelurga itu sendiri.

Jika terjadi optimalisasi kerjasama antara masyarakat, dinas kesehatan, dan lembaga lembaga masyarakat di sana terkait budidaya tanaman obat keluarga, maka bukan hanya masyarakat desa disana yang untung, tetapi juga instansi-instansi kesehatan seperti rumah sakit, klinik, pengobatan tradisional akan diuntungkan dengan adanya swasembada tanaman toga, untuk dikembangkan lebih lanjut demi terciptanya masyarakat yang sehat. Jadi, dengan adanya kerjasama antara masyarakat, dinas kesehatan, dan lembaga lembaga masyarakat di sana terkait budidaya tanaman obat keluarga akan mengubah jalannya kehidupan dan juga pola pikir masyarakat disana terkait tanaman obat keluarga.

3. Belum ada penataan tata ruang desa untuk toga

Pada dasarnya lahan dapat dianggap sebagai barang publik, karena selain memberikan manfaat yang bersifat individual bagi pemiliknya, juga memberikan manfaat yang bersifat sosial. Lahan memiliki fungsi yang sangat luas yang terkait dengan manfaat langsung, manfaat tidak langsung, dan manfaat bawaan. Manfaat langsung berhubungan dengan perihal penyediaan pangan, penyediaan kesempatan kerja, penyediaan sumber pendapatan bagi masyarakat dan daerah, sarana penumbuhan rasa kebersamaan (gotong royong), sarana pariwisata, dll.

Manfaat tidak langsung terkait dengan fungsinya sebagai salah satu wahana pelestari lingkungan. Hal tersebut akan hilang karena kurangnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan petani dan buruh tani akan pentingnya lahan untuk pertanian tersebut. Dalam kasus yang terjadi di Desa Watuagung ini adalah ketika lahan untuk mengembangkan potensi dari tanaman toga itu telah tersedia tetapi dibiarkan tumbuh liar dan berserakan disana tanpa dikelola dengan baik oleh masyarakat disana yang umumnya berprofesi sebagai petani.

Mereka lebih bersikap cuek dan abai terhadap keberadaan tanaman toga dikarenakan kurangnya kesadaran, minat, serta pemahaman masyarakat disana tentang pentingnya mengelola tanaman toga. Maka dalam hal ini harus ada yang bertindak untuk mendorong, memfasilitasi, memberi pendidikan dan pelatihan seputar pemanfaatan tanaman toga disana, tata letak atau penataan ruang harus di atur untuk mempermudah manajemen eksplorasi saat akan memaksimalkan tanaman toga tersebut, hal ini dapat dilakukan oleh pihak-pihak terkait misalnya saja perwakilan tokoh masyarakat disana, lembaga lembaga swadaya masyarakat, dinas kesehatan, perkebunan, perdagangan, pertanian, serta agraria untuk bersatu dalam rangka membangun masyarakat petani yang berdikari agar dapat mengembangkan tanaman toga dan juga dapat menghasilkan swasembada tanaman toga demi kemaslahatan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada BAB ini peneliti mengupas tentang analisis awal alasan mengapa tema penilitian ini, fakta dan realita secara induktif di latar belakang, didukung dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penilitian terdahulu yang relavan serta sistematika pembahasan untuk membantu mempermudah pembaca dalam memahami secara ringkas penjelasann mengenai isi BAB per BAB.

BAB II : KAJIAN TEORI

BAB ini merupakan BAB yang akan menjelaskan teori yang berkaitan dan referensi yang kuat dalam memperoleh data yang sesuai dengan penelitian pendampingan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada BAB ini peneliti sajikan untuk mengurai paradigma penelitian sosial yang bukan hanya menyikap masalah sosial secara kritis dan mendalam, akan tetapi aksi berdasarkan masalah yang terjadi secara nyata di lapangan bersama-sama dengan masyarakat secara partisipatif. Membangun masyarakat dari kemampuan dan kearifan lokal, yang tujuan akhirnya adalah transformasi sosial tanpa ketergantungan pihak-pihak lain.

BAB IV : SELAYANG PANDANG DESA WATUAGUNG

BAB ini berisi tentan analisis situasi kehidupan masyarakat Desa Watuagung, utamnya masyarakat yang terkena penyakit stroke dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara penanggulangannya dengan TOGA baik dari aspek geografis, kondisi demografis, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya.

BAB V :KETERGANTUNGAN OBAT KIMIA DAN DOMINASI PENYAKIT STROKE

BAB ini berisi tentang analisis situasi kehidupan masyarakat Desa dalam ketergantungan terhadap obat kimia dan dominasi penyakit stroke diwilayah tersebut.

BAB VI: DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

Di dalam BAB ini menjelaskan tentang proses-proses pengorganisasian masyarakt yang telah dilakukan, mulai dari proses inkulturasi sampai dengan evaluasi. Di dalamnya juga menjelaskan proses diskusi bersama masyarakat dengan menganalisis masalah dari beberapa temuan.

BAB VII: MENGEMBALIKAN KEARIFAN LOKAL TOGA

BAB ini berisi perencanaan program yang berkaitan dengan temuan masalah hingga muncul gerakan aksi perubahan.

BAB VIII : CATATAN REFLEKSI PENDAMPINGAN

Dalam BAB ini peneliti membuat sebuah catatan refleksi suka duka saat peneliti melakukan pendampingan lapangan.

BAB IX : PENUTUP

BAB ini berisi kesimpulan dan saran terhadap pihak-pihak terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id